

PENDAHULUAN

Pandemi Virus Corona atau *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* di Indonesia saat ini selama satu tahun lebih belum berakhir, dampak pandemi ini sangat besar, khususnya pada dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meniadakan semua kegiatan pendidikan dengan tatap muka membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan proses pendidikan alternatif untuk peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19. Sehingga semua lembaga pendidikan tidak melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka diganti menjadi belajar di rumah secara daring. Pembelajaran daring merupakan model pembelajaran dalam jaringan, atau model pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dari internet. Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring membutuhkan bantuan dari perangkat *mobile* seperti gawai atau *smartphone*, laptop, komputer, iPhone maupun tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi di mana pun berada (Gikas & Grant 2013, dalam Sadikin,2020). Pembelajaran *online* akan memberikan kemampuan yang lebih baik bagi siswa, karena penggunaan media secara daring digunakan untuk mendapatkan informasi maupun pengetahuan yang lebih luas melalui jaringan internet (Hastini,Fahmi,Lukito,2020).

Pada pembelajaran daring, lamanya kondisi pandemi saat ini dapat menyebabkan siswa merasakan kejenuhan, karena suasana pelajaran yang begitu saja serta pemberian tugas yang terus menerus yang diberikan oleh pendidik, hal ini dapat mempengaruhi penurunan motivasi siswa dalam berprestasi dan belajar. (Hafida & Lilih,2020). Jika hal ini terus terjadi karena kurang optimalnya suatu proses pembelajaran, maka akan memunculkan suatu kecemasan pada siswa yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan prestasi. Menurut Chaterine (2020) mengatakan kecemasan dalam pembelajaran daring merupakan kecemasan yang muncul akibat kurang optimalnya proses belajar mengajar yang membuat siswa menjadi kurang yakin terhadap hasil belajarnya. Kondisi tersebut dapat membuat siswa menjadi tertekan, dan stres (Chaterine, 2020). Stres yang dialami siswa

secara terus menerus dapat mengakibatkan kecemasan yang berhubungan dengan bidang akademik, disebut juga kecemasan akademik. Pada penelitian Oktawirawan (2020) mengatakan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan pada masa pandemi menyebabkan siswa mengalami tingkat kecemasan cukup tinggi karena beberapa faktor yaitu sulitnya siswa dalam memahami materi, sulit mengerjakan tugas-tugas, maupun keterbatasan kondisi jaringan internet dan berbagai kendala yang lainnya. (Oktawirawan,2020). Sehingga kemampuan motivasi berprestasi siswa sangat diperlukan untuk dapat menghadapi tantangan dalam proses belajar daring ini. Peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi serta dapat menyelesaikan segala tugas maupun masalah akan membuat sebuah tantangan bagi individu tersebut. Menurut Zahidah (2020) Karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi ialah sebesar apa pun tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa dapat dihadapinya dengan baik, hal ini akan dirasakan jika dalam diri ada rasa tidak ingin menyerah yang membuat adanya umpan balik yang akan lebih baik lagi dalam menyelesaikan tugasnya (Zahidah,2020). Motivasi berprestasi sebagai dorongan yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai sesuatu yang diharapkannya, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung untuk mampu mencapai keinginan yang diraih, meskipun mengalami hambatan dan kesulitan dalam pencapaiannya (Damanik,2020).

Menurut Santoso dan Santosa (2020) mengatakan terdapat permasalahan yang menghambat siswa dalam menyesuaikan diri pada pembelajaran daring. Wang (2020) mengatakan dari keadaan pendidikan sepanjang masa pandemi Covid-19 berdampak global secara kesehatan mental dan berdampak secara psikologis seperti halnya stres, kecemasan ataupun depresi selama pandemi. Dewi (2020) mengatakan adanya perubahan sistem belajar memiliki dampak pada emosional yang tidak stabil, yang dapat menyebabkan kecemasan akademik pada siswa. menurut Fanani (2020) perubahan pada proses belajar dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang karena kesiapan setiap siswa yang berbeda-beda. Karena pembelajaran daring saat ini tentu berbeda dengan sistem pembelajaran di kelas. Selama masa pembelajaran daring siswa dituntut untuk dapat bertanggung

jawab secara pribadi, mandiri, dan tekun, untuk dapat mengikuti pembelajaran daring, karena saat pembelajaran daring tidak ada yang mengontrol pembelajaran kecuali siswa itu sendiri (Dwijuliani,2021). Pembelajaran daring saat ini bukan lagi kehadiran siswa secara tatap muka di dalam kelas yang dapat menentukan siswa dapat dikatakan hadir, tetapi dalam proses pembelajaran daring lebih mengarah pada tuntutan penugasan dengan pembatasan waktu yang diberikan untuk menggantikan kehadiran siswa (Fanani,2020). Adanya permasalahan yang dihadapi oleh siswa menurut Mierrina (2021) adanya kepemilikan perangkat teknologi yang mendukung, ketidakpahaman materi yang diberikan oleh guru secara daring dan pemahaman dalam penggunaan platform membuat tidak semua siswa dapat bertanggung jawab dalam mengontrol penggunaan gawai selama pembelajaran daring. Hafida & Lilih (2020) mengungkapkan ketidakmampuan siswa dalam mengontrol penggunaan gawai, banyak siswa yang mengakui bahwa selain untuk pembelajaran, mereka juga menggunakannya untuk mengakses media sosial. Ketidakmampuan penguasaan dan juga kontrol penggunaan *smartphone* pada siswa dapat menyebabkan pembelajaran yang dilakukan secara daring menjadi tidak efektif. (Hafida & Lilih,2020).

Adanya perubahan metode pembelajaran yang diberikan oleh sekolah menuntut siswa mau tidak mau untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik pada metode pembelajaran baru secara *online* yang diterapkan oleh pihak sekolah. Menurut Lestari (2017) Penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, serta dapat mengatasi masalah mental yang dihadapi seperti frustrasi, kesulitan pribadi maupun sosial, tanpa memberikan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang dapat mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial agama dan pekerjaan. Sehingga dalam hal ini siswa diharuskan mampu untuk dapat menyesuaikan diri dan mampu bertahan dengan segala kesulitan pada sistem pembelajaran daring. Menurut Pawicara & Conilie (2020) mengatakan siswa yang mampu menyesuaikan diri yang baik pada lingkungan maka siswa tersebut memiliki kepuasan hidup dengan kondisi lingkungan baru, memunculkan persepsi yang positif, dan memiliki konsep akademik yang baik

yang tidak menjadikan risiko siswa pada kegagalan akademiknya, kemudian tidak mengurungkan niat untuk berhenti sekolah, memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang pelajar, tidak mengabaikan pelajaran, tidak bersikap agresif dan keinginan tidak ingin menyerah (Pawicara & Conilie,2020). Oleh karena itu adanya perubahan dalam pembelajaran di masa pandemi penyesuaian diri memiliki posisi yang penting terhadap keberhasilan dan kesuksesan belajar siswa. Karena kemampuan penyesuaian diri yang baik pada siswa memiliki peran untuk dapat menurunkan kecemasan yang dirasakan. Sebab apabila siswa yang kurang dapat menyesuaikan dengan lingkungan ataupun kondisi yang dihadapi dapat membuat siswa mudah tertekan dan stres yang dapat menyebabkan masalah akademik.

Pada hasil penelitian dari Ukhtia di kalangan pelajar SMA dan sederajat menunjukkan tingkat kecemasan pada kategori sedang cenderung ke atas di saat kondisi belajar mengajar yang normal (Ukhtia,2016). Sedangkan terdapat penelitian yang ditemukan oleh Sari (2020) yang mengatakan kecemasan akademik pada siswa SMA Negeri 2 Kota Mojokerto tergolong sedang saat masa pandemi Covid-19 dapat diketahui sebanyak 48 % siswa memiliki kecemasan akademik yang tergolong sedang, di antaranya pada kelas XII sebesar 42%, kelas X sebesar 41 % dan kelas XI memiliki persentase 40%. Terdapat kasus yang ditemukan oleh peneliti Luthfiah yang mengatakan kecemasan sedang dialami oleh siswa SMA sebesar 96,4 % dan siswa SMP sebesar 9,11%. Kecemasan yang rendah pada siswa SMA 2,3% dan siswa SMP 1,96% (Luthfiah,2021)

Menurut Palitz & Kendall (2020) Kecemasan merupakan wujud dari proses emosi campuran, yang terjadi saat siswa mengalami stres, frustrasi, dan konflik batin.Keadaan tersebut merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang meliputi ketakutan, ketegangan, kekhawatiran, dan kebingungan. Sedangkan Menurut Ifdil & Fadli (2019) juga menyatakan bahwa kecemasan adalah perasaan takut atau tegang seseorang dalam menghadapi masalah belajar.

Menurut Calhoun & Acocella (1995) terdapat tiga aspek dalam kecemasan Akademik yang muncul dalam 3 reaksi, yaitu: reaksi emosional ialah kecemasan

yang terkait dengan pemahaman seseorang, sehingga memunculkan dampak psikologis pada individu tersebut seperti, muncul rasa sedih, perasaan prihatin, merasa genting, mengata-ngatai terhadap diri sendiri atau pun dengan orang lain, kemudian reaksi kognitif ialah kecemasan yang terkait dengan kemampuan dalam berkonsentrasi atau pun berpikir jernih, ketika menyelesaikan sebuah masalah. Keadaan tersebut dapat menampakkan perasaan khawatir dan takut dari individu tersebut, dan reaksi fisiologis ialah padangan ini bagian dari reaksi tubuh individu yang berasal dari kecemasan seperti ketakutan dan kekhawatiran. Pandangan ini adanya kaitan pada keadaan saraf yang mampu merespons otot maupun kelenjar pada tubuh, sehingga timbulnya gerakan seperti keadaan jantung yang bekerja lebih cepat, serta pernafasan yang bergerak lebih cepat yang mengakibatkan tekanan darah pada tubuh makin meningkat.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi Kecemasan Akademik menurut Istantoro (2018) : yaitu Faktor pribadi, yang meliputi indikator sebagai berikut : 1. Adanya gangguan kesehatan yang disebabkan oleh penyakit yang dideritanya, riwayat penyakit yang dapat mengganggu pikiran dan perasaan siswa, sehingga dapat menimbulkan keadaan emosi yang berlebihan. Dan membuat siswa tidak fokus dengan proses belajarnya, pada keadaan ini perlunya dukungan dari keluarga maupun sekolah. 2. Ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang timbul dari akibat adanya pengalaman yang kurang menyenangkan dengan sahabat ataupun teman sekelas, yang mengakibatkan individu merasa tidak aman berada dilingkungannya. 3. Kebiasaan belajar saat ujian saja dan tidak adanya jadwal belajar yang dapat meningkatkan kecemasan dan dapat menurunkan motivasi maupun prestasi akademik, sehingga siswa tidak mampu untuk menguasai materi dengan benar yang dapat berakibat memunculkan keadaan sulit dalam mempelajari pelajaran berikutnya, serta kecemasan dalam menghadapi ujian. Munculnya tingkat kecemasan tersebut dapat menurunkan motivasi dan prestasi akademik. Kemudian ada faktor keluarga, 1. Orang Tua memiliki gaya dalam mengasuh anak yaitu Otoriter. Pola asuh orang tua yang otoriter dapat memberikan stimulus munculnya kecemasan akademik. Sehingga orang tua lebih mampu demokratis dalam memperlakukan anaknya, agar antara

orang tua dan anak bisa saling mengerti apa yang diinginkan. 2. Kurangnya perhatian dari orang tua yang menyebabkan anak akan merasa jika orang tuanya tidak memedulikannya lagi dan tidak membimbing dengan baik maka timbul keadaan tidak nyaman dan munculnya kecemasan pada anak saat berada di dalam rumah maupun disekolah. 3. Adanya masalah keluarga di mana kondisi keluarga dalam rumah selalu dipenuhi dengan masalah pertengkaran dengan kesalahpahaman yang membuat tidak adanya rasa nyaman maupun perasaan cemas pada anak ketika anak berada di rumah. 4. Adanya harapan orang tua kepada anak yang terlalu tinggi/ menuntut anak pada hasil belajar, sehingga anak akan muncul tuntutan dalam dirinya dalam memenuhi harapan orang tuanya. Kemudian ada faktor sosial yang meliputi : 1. Penolakan lingkungan, 2. Diskriminasi, 3. Pandangan siswa yang salah terhadap persepsi orang lain tentang hasil belajarnya. Siswa berpandangan jika dirinya merasa malu kehilangan pujian/ penghargaan apabila gagal dalam belajar dan ujian. Dan ada Faktor kelembagaan seperti: 1. Kompetisi antar siswa yang ketat yaitu adanya persaingan dalam belajar yang merupakan ancaman, sehingga membuatnya merasa jika teman-temannya lebih pintar dari dirinya sehingga membuatnya merasa cemas. 2. Hubungan siswa dengan guru yang kurang baik, yang mengakibatkan ketakutan siswa dalam bertanya terkait pembahasan materi yang menurutnya kurang mereka kuasai sehingga memunculkan rasa cemas serta ketidakpahaman materi yang diberikan. 3. Fasilitas dan Infrastruktur Sekolah yang tidak memadai (Istiantoro,2018).

Motivasi Berprestasi sangat berpengaruh penting untuk mendorong siswa agar mendapatkan hasil yang lebih baik atau memuaskan. Menurut Nasution (2017) Motivasi Berprestasi merupakan persepsi dan keinginan yang ada pada diri siswa dalam mencapai kesuksesan, sehingga mampu memiliki pribadi dengan kecakapan yang tinggi, dan individu tersebut dapat berusaha dengan optimal dalam mencapai prestasi di bidang akademik. Sedangkan menurut Mc. Clelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang dengan memberikan dorongan untuk berusaha dalam mencapai suatu ukuran keunggulan.

Mc. Clelland (1987) menjelaskan terdapat lima aspek motivasi berprestasi yaitu: 1. Bertanggung jawab yaitu di mana Seorang individu mampu memiliki rasa tanggung jawab yang diberikannya dengan tidak meninggalkan pekerjaan tersebut sebelum dapat menyelesaikan pekerjaannya. 2. Risiko Pemilihan Tugas yaitu seorang individu mampu mengerjakan maupun memilih tugas meskipun terdapat taraf kesulitan pengerjaan, seseorang tersebut akan dapat berjuang dan dapat menanggung akibat yang dirasakan dalam mengerjakan tugasnya. 3. Kreatif dan Inovatif yaitu individu memiliki kecenderungan pada daya kreatif dan inovatif yang dipikirkannya, individu tersebut tidak menyukai pekerjaan yang bersifat rutin. 4. Memperhatikan Umpan Balik yaitu seorang individu menyukai umpan balik dengan dapat memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama dalam mengerjakan tugasnya. 5. Waktu mengerjakan tugas yaitu seorang individu cenderung berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu yang dia tentukan pada waktu secepat mungkin dan seefisien mungkin, agar dapat selesai sebelum tanggal yang ditentukan.

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi motivasi Berprestasi siswa menurut Morgan (1990) : 1. Perilaku dan karakteristik model yang ditiru oleh anak melalui *observational learning*. 2. Adanya dorongan orang tua terhadap anak yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak dalam motivasi berprestasi, sikap orang tua yang mendorong anaknya untuk bekerja keras dalam belajar maka akan membuat anak bekerja keras dalam meraih pencapaian prestasi. 3. Adanya faktor lingkungan, lingkungan dapat berperan erat dalam hubungannya dengan motivasi berprestasi, apabila menurun dapat membuat seseorang menuju pada kondisi depresi. 4. Penekanan kemandirian di mana anak didorong mengendalikan dirinya agar berusaha keras untuk tidak meminta pertolongan orang lain, serta selalu diberi kebebasan dalam mengambil suatu keputusan yang menurutnya penting bagi dirinya sehingga dapat mengembangkan motivasinya untuk berprestasi yang lebih baik. 5. Praktik pengasuhan anak, orang tua yang memiliki gaya pola asuh demokratis menghadirkan anak dengan motivasi berprestasi yang tinggi, apabila orang tua cenderung pada pola asuh yang otoriter menyebabkan motivasi berprestasi yang rendah. (Morgan,1990)

Di dalam proses pembelajaran daring saat ini penting bagi siswa untuk dapat mengenali dengan banyak orang dengan kepribadian yang berbeda, agar siswa tersebut dapat mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya. Menurut Judistira (2017) Penyesuaian diri adalah faktor non-kognitif lain yang bertujuan untuk menyesuaikan situasi atau keadaan baru, terutama untuk siswa tahun pertama saat di dalam sekolah atau kelas transisi, siswa perlu mencapai tuntutan atau standar baru sekolah atau kelas, seperti tugas, peran, atau prestasi. Sedangkan dari pengertian yang lain menurut Costa & Hanurawan (2018), Penyesuaian Diri adalah ekspresi dan proses sikap seseorang dalam mengubah perilaku individu dan lingkungannya untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan. Dan dari pengertian yang lain menurut Schneiders (1964) yaitu adanya proses di mana individu mampu mencoba untuk bisa mengatasi kebutuhan dalam diri, yang meliputi ketegangan, frustrasi, serta suatu masalah secara mandiri yang bertujuan untuk mencapai keharmonisan dan keselarasan dari tuntutan lingkungan yang ada padanya.

Terdapat empat aspek dalam penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) yang meliputi : 1. *Adaptation* yang artinya penyesuaian diri sebagai keahlian seseorang yang mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungannya, hal tersebut dapat berarti individu tersebut menjalin hubungan yang memuaskan terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri dapat diartikan dalam konotasi fisik. 2. *Comformity* artinya seseorang dikatakan mampu dalam beradaptasi dengan baik jika memenuhi pandangan terhadap sosial dan hati nuraninya. 3. *Mastery* artinya orang tersebut dapat beradaptasi dengan baik yang mempunyai kemampuan pada dirinya dalam merencanakan maupun mengorganisasikan suatu respons diri yang dapat menyusun serta menjelaskan seluruh keadaan masalah secara efisien. 4. *Individual Variation* yang artinya adanya kontras pada individu di dalam perilakunya menyikapi dan merespons dalam menanggapi masalahnya.

Sedangkan terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) yaitu : 1. Kondisi Fisik individu dapat menjadi faktor yang sangat mempengaruhi penyesuaian individu yang meliputi sifat

genetik seseorang, dan kondisi fisik serta sistem tubuh dan kesehatan fisik. 2. Kepribadian di mana dalam kepribadian seseorang dalam kemampuan dirinya untuk berubah pada kepribadian yang lebih baik, pengaturan diri, dan relasi diri, serta kecerdasan. 3. Edukasi/ Pendidikan di dalam pendidikan memiliki unsur yaitu belajar, adanya pengalaman, latihan dan ketentuan yang ada pada diri di mana akan memberikan reaksi yang baik dalam penyesuaian diri. 4. Lingkungan keadaan lingkungan yang baik, tenteram mampu memberikan perlindungan kepada individu tersebut, lingkungan akan mempermudah proses penyesuaian diri individu. 5. Agama dan budaya di dalam agama penyesuaian diri memberikan kepercayaan, *value*, maupun keyakinan dan makna yang mendalam, serta adanya ketenangan dalam hidup, sedangkan budaya diberikan kepada individu tersebut melalui berbagai lingkup seperti keluarga, sekolah di mana budaya tersebut memiliki peranan penting dalam kehidupan.

Adanya perubahan sistem belajar pada saat pandemi, membuat siswa dituntut untuk dapat mengikuti metode pembelajaran yang baru, bila siswa tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik di sekolah maka siswa akan mudah mengalami kecemasan akademik, sehingga akan mempengaruhi penurunan prestasi belajarnya. Ketika siswa mengalami penurunan untuk memiliki motivasi berprestasi maka siswa akan sulit untuk mencari ide, atau inovasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Untuk itu pentingnya peranan dari motivasi berprestasi agar dapat mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan persoalan belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang menghubungkan antara motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik yang dilakukan oleh Rahardianto (2014) terdapat hubungan negatif pada hubungan motivasi berprestasi dan kecemasan akademik, yang artinya semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka akan memberikan pengaruh terhadap kecemasan akademik yang rendah (Rahardianto,2014). Kemudian ketika individu memasuki remaja, sebagian besar akan mengalami ketidakstabilan emosi, karena adanya usaha individu tersebut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungannya (Syafitri & Nuryono,2020). Jika individu tersebut mampu mengontrol ketidakstabilan emosi yang dirasakan maka akan mempengaruhi

kecemasan akademik yang dirasakan. Seorang individu yang mampu menyesuaikan dirinya dengan baik pada situasi pembelajaran yang berbeda atau berubah di sekolah, maka individu tersebut tidak akan mudah mengalami kecemasan akademik. Hal ini sesuai dengan teori yang dilakukan oleh Fathunnisa (2012) yang mengatakan terdapat hubungan negatif antara penyesuaian diri dengan kecemasan, yang artinya semakin tinggi penyesuaian, maka semakin rendah kecemasannya (Fathunnisa,2012).

Penelitian ini sama dengan penelitian Fathunnisa (2012) yaitu dalam variabel dependennya sama-sama menggunakan variabel kecemasan dan variabel independennya sama-sama menggunakan penyesuaian dan tingkat pendidikan subjek penelitian yang berbeda. Fathunnisa (2012) menggunakan subjek remaja tingkat SMP dan SMA, sedangkan peneliti menggunakan subjek siswa MTs kelas VIII & IX. Selain itu penulis juga sama dengan penelitian Rahardianto (2014) yaitu dalam variabel dependennya sama-sama menggunakan variabel kecemasan akademik dan variabel independennya sama-sama menggunakan motivasi berprestasi. Namun ada satu variabel independen yang berbeda, dan tingkat pendidikan subjek penelitian yang berbeda. Rahardianto (2014) menggunakan *Self-Efficacy* sebagai salah satu variabel bebasnya. Demikian pula pada tingkat pendidikan subjek peneliti memiliki perbedaan, penelitian Rahardianto menggunakan subjek siswa RSBI tingkat SMA sedangkan peneliti di tingkat MTs N 3 Boyolali.

Sampai saat ini belum terdapat penelitian mengenai hubungan motivasi berprestasi dan penyesuaian diri dengan kecemasan akademik khususnya pada siswa MTs selama masa pandemi, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini serta mencari tahu apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan penyesuaian diri dengan kecemasan akademik siswa MTs N 3 Boyolali. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dan penyesuaian diri dengan kecemasan akademik siswa selama pembelajaran daring di MTs Negeri 3 Boyolali?”

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan penyesuaian diri dengan kecemasan akademik siswa MTS selama daring. Terdapat dua manfaat praktis dan teoritis dalam penelitian ini. Manfaat praktisnya antara lain: 1. Bagi subjek, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran terkait hubungan dari motivasi berprestasi dan penyesuaian diri siswa dengan kecemasan akademik yang dirasakan. 2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian tentang hubungan antara motivasi berprestasi dan penyesuaian diri dengan kecemasan akademik selama pembelajaran daring pada siswi MTS. Selain itu terdapat manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu psikologi dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum pada Fakultas Psikologi UMS yang terus berkembang serta dapat memberikan gambaran untuk peneliti selanjutnya khususnya mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dan penyesuaian diri dengan kecemasan akademik selama pembelajaran daring pada siswi MTS.

Hipotesis yang diajukan peneliti yaitu “ Ada hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan kecemasan akademik”, “ Ada hubungan negatif antara dan penyesuaian diri dengan kecemasan akademik”